

**METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN  
SPARE PART PADA  
PT. UNITED TECHNINDO SELARAS SIDOARJO**

Oleh :

Supehatin

15310274

Program Studi Akuntansi

STIE MAHARDHIKA SURABAYA

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung perbandingan harga pokok penjualan setelah menggunakan metode FIFO dan LIFO. Pada umumnya ada 3 metode dalam penentuan kos persediaan perusahaan, yaitu dengan menggunakan metode FIFO, LIFO, dan Average. Ada 2 (dua) sistem akuntansi persediaan yang selama ini dikenal yaitu sistem fisik dan perpetual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu untuk mempelajarinya. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan manajemen perusahaan. Dari hasil penelitian ini perbandingan antara metode FIFO dan LIFO sangat berbeda. Hasil menggunakan metode FIFO perpetual lebih efektif dan efisien dibandingkan metode manual yang diterapkan oleh perusahaan selama ini, sehingga proses persediaan pada perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

**Kata Kunci : Metode FIFO, LIFO, AVERAGE.**

## **Pendahuluan**

PT. United Technindo selaras merupakan sebuah perusahaan yang kegiatannya menjual *spare part forklift* baik *import* maupun lokal. PT. United Technindo Selaras ini tidak hanya menjual *spare part* berbagai forklift namun juga menyediakan jasa dalam pemeliharaan *forklift*. Dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi yang berhubungan dengan kegiatan bisnisnya yaitu mengatur persediaan *spare part* dan pengendalian *spare part* agar tidak mengakibatkan kerugian perusahaan seperti barang telah usang dan barang persediaan mengalami kerusakan akibat penumpukan barang. Persediaan dalam pengertian akuntansi menunjukkan nilai suatu barang yang dijual. Rekening persediaan juga menunjukkan nilai total kekayaan dalam bentuk persediaan dalam proses. Metode akuntansi yang digunakan untuk menilai persediaan sangat penting, karena akan mempengaruhi terhadap nilai rupiah persediaan dan biaya barang yang dijual. Tujuan pokok akuntansi persediaan adalah untuk menentukan laba rugi periodik yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang yang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode akuntansi dan menentukan jumlah persediaan. Dalam hal ini disamping adanya penggolongan persediaan sesuai dengan jenisnya, juga sangat penting artinya penilaian terhadap persediaan itu sendiri. Penilaian dianggap penting, karena secara tidak langsung metode yang digunakan dalam menilai persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan, sedangkan semua perusahaan menginginkan laba yang optimal pada perusahaan yang didirikan. Untuk dapat mencatat dan menilai persediaan maka perlu mengambil suatu kebijakan yang mengatur hal tersebut. Perusahaan dapat memilih salah satu metode pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan standar. Dalam beberapa metode yang akan digunakan untuk menunjukkan perhitungan

yang berbeda beda , hal ini disebabkan karena masing-masing metode memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam menetapkan jumlah besar kecilnya harga pokok. Penggunaan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada setiap perusahaan bertujuan untuk menghindari harga perolehan barang atau bahan baku yang mengalami penyesuaian.

Rumusan Masalah :

Bagaimanakah metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan pada PT. United Technindo Selaras ?

Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui metode pencatatan dan penilaian persediaan barang yang diterapkan PT. United Technindo Selaras.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Persediaan**

Persediaan merupakan elemen yang paling penting bagi keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Perbedaan utama perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur adalah dalam perusahaan manufaktur tidak membeli barang dalam keadaan siap dijual tetapi diolah dari bahan baku untuk diproses kembali menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dijual. Tanpa adanya persediaan, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya. Jumlah persediaan yang tinggi membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya, namun jika persediaan terlalu besar akan menambah beban biaya penyimpanan, perawatan atau rusak . Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik perusahaan dagang maupun perusahaan industry (manufaktur). Persediaan pada umumnya dipisahkan berdasarkan pokok pikiran

meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. Transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi. Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca pada suatu perusahaan dagang maupun perusahaan industri. Persediaan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Laporan laba rugi suatu perusahaan tidak akan dapat disusun jika tidak mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat pada laporan laba rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan awal sampai akhir akan mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

Dalam praktiknya, banyak perusahaan yang menggunakan satu sampai dua metode pencatatan persediaan yaitu metode perpetual dan metode periodik.

a. Metode Perpetual

Metode perpetual ini secara terus-menerus melacak perubahan dalam akun persediaan, yaitu semua pembelian dan penjualan barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat itu terjadi. Sistem pencatatan ini akan terus menerus menunjukkan berapa saldo persediaan barang dagangan yang ada digudang untuk masing-masing jenis persediaan. Dengan system pencatatan perpetual, harga barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Sistem pencatatan perpetual memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelian persediaan di debet ke dalam akun persediaan
- b. Biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akun persediaan

- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok dan mengkredit akun persediaan
- d. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk mencocokkan jumlah fisik persediaan dengan jumlah yang tercatat pada kartu gudang dan kartu persediaan.

Sistem persediaan perpetual ini dapat menunjukkan catatan yang berkelanjutan mengenai saldo perusahaan, baik pada akun persediaan maupun akun Harga Pokok Penjualan (HPP). Adapun pencatatannya sebagai berikut :

1. Apabila terjadi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan sistem perpetual adalah :

Pembelian secara tunai

Persediaan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Pembelian secara kredit

Persediaan	Rp. xxx
Hutang dagang	Rp. xxx

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Persediaan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual sebagai berikut :

Utang dagang	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Penjualan secara tunai

Kas	Rp. xxx
Penjualan	Rp. xxx

(Nilai dalam penjualan sebesar harga jual)

Harga pokok penjualan	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

(Nilai dalam persediaan sebesar harga pokok persediaan)

Penjualan secara kredit

Penjualan dagang	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

(Nilai dalam HPP sebesar harga pokok barang)

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan system perpetual adalah sebagai berikut :

Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Persediaan	Rp. xxx
Harga pokok penjualan	Rp. xxx

(Nilai dalam persediaan barang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan)

Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjualan	Rp. xxx
Piutang dagang	Rp. xxx

(Nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok yang dikembalikan)

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Kas	Rp. xxx
Potongan penjualan	Rp. xxx
Piutang dagang	Rp. xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

Biaya angkut penjualan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

b. Metode Pencatatan Periodik

Menurut sistem persediaan periodik, kuantitas persediaan di tangan ditentukan secara periodik. Semua pembelian persediaan dalam periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian, total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi persediaan akhir. Biaya persediaan dan harga pokok penjualan ditentukan secara periodik. Adapun pencatatannya sebagai berikut :

1. Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Pembelian secara tunai

Pembelian	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Pembelian secara kredit

Pembelian	Rp. xxx
Hutang dagang	Rp. xxx

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut

Biaya Angkut pembelian	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Jika saat pembelian dilakukan secara tunai



Kas	Rp. xxx
Retur pembelian	Rp. xxx

Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang	Rp. xxx
Retur pembelian	Rp. xxx

4. Apabila transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik sebagai berikut :

Utang dagang	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx
Potongan pembelian	Rp. xxx

5. Apabila transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Penjualan secara tunai

Kas	Rp. xxx
Penjualan	Rp. xxx

Penjualan secara kredit

Piutang dagang	Rp. xxx
Penjualan	Rp. xxx

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan Rp. xxx

Kas Rp. xxx

Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjualan Rp. xxx

Piutang dagang Rp. xxx

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Kas Rp. xxx

Potongan penjualan Rp. xxx

Piutang dagang Rp. xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Biaya angkut penjualan Rp. xxx

Kas Rp. xxx

c. Metode Penilaian Persediaan FIFO

metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan atau pertama dijual. Persediaan yang tersisa karena itu harus mewakili pembelian terbaru. Salah satu tujuan FIFO adalah perkiraan arus fisik barang. Ketika arus fisik barang seharusnya first in first out, metode FIFO erat identifikasi khusus. Pada saat yang sama, mencegah manipulasi pendapatan. Dengan FIFO, perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk mengisi sebagai beban. Keuntungan lain dari metode FIFO adalah bahwa persediaan akhir dekat dengan biaya saat ini. Karena barang pertama adalah

barang pertama keluar, jumlah persediaan akhir terdiri dari pembelian yang terbaru. Hal ini terutama berlaku dengan perputaran persediaan yang cepat. Pendekatan ini umumnya mendekati biaya penggantian pada laporan posisi keuangan pada saat perubahan harga belum terjadi sejak pembelian terbaru.

d. Metode Penilaian Persediaan LIFO

Ketika metode LIFO ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya adalah berkebalikan dengan metode-metode yang lain. Metode LIFO akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok penjualan (HPP), jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir. Alasan pengaruh ini adalah biaya perolehan unit yang paling akhir akan kurang lebih sama dengan biaya penggantian. Dalam periode inflasi, biaya unit yang lebih baru akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya unit yang lebih awal.

**Metode Penelitian**

**Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif**

**Populasi dan Sample**

1. Populasi : PT. United Technindo Selaras
2. Sample : Data Persediaan Spare Part Tahun 2015-2017

**Operasional Variabel**

1. Pencatatan Persediaan
2. Penilaian Persediaan

**Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara
2. Dokumentasi
3. Observasi

**Sumber Pengumpulan Data : Data Primer dan Data Sekunder**

**Analisis Data**

1. Mengidentifikasi permasalahan pokok yang ada diperusahaan
2. Mengelola dan menganalisa data yang diperoleh
3. Melakukan analisa penerapan metode pencatatan persediaan dan penilaian persediaan spare part dengan menggunakan metode FIFO dan LIFO
4. Membandingkan dan mencari selisish HPP dengan menggunakan metode FIFO dan LIFO
5. Memberikan usulan atau solusi terhadap perusahaan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan HPP dengan menggunakan metode FIFO atau LIFO.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari data yang diperoleh dari perusahaan bahwa perbandingan metode FIFO dan LIFO selama periode tahun 2015 – 2017 adalah sebagai berikut :

a. *Load wheel* (pn. 0411624)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk *load wheel* dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.4. dan 4.5.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 3.800.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 3.710.000.

b. *Drive wheel* (pn. 8428189)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang untuk produk ini dengan menggunakan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada tabel 4.6 dan 4.7.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 47.000.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 46.000.000.

c. *Support wheel* (pn. 4491412)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk ini dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.8 dan 4.9.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 590.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 475.000.

d. *Potentiometer* (pn. 4492400)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk ini dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.10 dan 4.11.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 25.100.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 24.500.000.

e. *Potentiometer* (pn. 8408841)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk ini dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.12 dan 4.13.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 39.400.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 38.800.000.

f. *Seal kit hydraulic* (pn. 0029755004)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk ini dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.14 dan 4.15.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 2.600.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 2.500.000.

g. *Battery connector* (pn. 106TA9928)

Perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang dagang untuk produk ini dengan metode FIFO dan LIFO dapat dilihat pada kartu persediaan tabel 4.16 dan 4.17.

Dari kedua analisis tersebut, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode LIFO. Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp 8.900.000, sedangkan nilai persediaan akhir dengan metode LIFO sebesar Rp 8.850.000.

Setelah melakukan analisis perhitungan pencatatan penilaian persediaan barang, dapat dilihat perbedaan nilai persediaan akhir antara kedua metode yang digunakan. Nilai persediaan akhir untuk masing-masing produk dengan metode FIFO semuanya menghasilkan nilai yang lebih besar daripada dengan menggunakan metode LIFO. Berdasarkan analisis tersebut, perusahaan

sebaiknya menggunakan metode pencatatan penilaian persediaan FIFO, karena nilai persediaan akhir yang besar akan menghasilkan harga pokok penjualan yang kecil sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi besar.

Sesuai dengan data yang telah diperoleh dari PT. United Technindo Selaras dan perhitungan persediaan akhir serta perhitungan harga pokok penjualan, terlihat bahwa nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang ditentukan dengan metode FIFO dan LIFO menghasilkan nilai yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.18

**Perbandingan Persediaan Akhir dan Harga Pokok Penjualan  
Metode FIFO dan LIFO**

Nama Barang	PN	Persediaan Akhir		Harga Pokok Penjualan	
		FIFO	LIFO	FIFO	LIFO
<i>Load wheel</i>	0411624	3.800.000	3.710.000	7.620.000	7.710.000
<i>Drive wheel</i>	8428189	47.000.000	46.000.000	31.900.000	32.900.000
<i>Support wheel</i>	4491412	590.000	475.000	7.445.000	7.560.000
<i>Potentiometer</i>	4492400	25.100.000	24.500.000	16.300.000	16.900.000
<i>Potentiometer</i>	8408841	39.400.000	38.800.000	25.100.000	25.700.000
<i>Seal kit Hydraulic</i>	29755004	2.600.000	2.500.000	1.600.000	1.700.000
<i>Battery Connector</i>	106TA9928	8.900.000	8.850.000	2.920.000	2.970.000

Dari perbandingan kedua metode diatas dapat dilihat perbandingan hasil perhitungan persediaan akhir terdapat harga pokok persediaan paling tinggi berada pada metode FIFO dan dengan menggunakan metode LIFO memperoleh hasil harga pokok persediaan yang rendah.

Dan dari hasil perhitungan harga pokok penjualan diatas memperoleh hasil perbandingan yang berbeda dengan harga pokok persediaan. Harga pokok penjualan LIFO lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO yang lebih rendah.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode pencatatan persediaan barang pada PT. United Technindo Selaras, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Metode pencatatan penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO perpetual akan lebih efektif dan efisien dari pada metode LIFO. Perhitungan dengan menggunakan perpetual FIFO menghasilkan harga pokok penjualan lebih rendah dari pada LIFO. Dan nilai pada persediaan akhir metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir lebih tinggi dari pada LIFO. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode perpetual FIFO lebih efektif dan efisien digunakan untuk mencatat persediaan dan penilaian persediaan pada pelaporan nilai laba rugi.

### **2. Saran**

Adapun saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan PT. United Technindo Selaras yaitu :

1. Sebaiknya perusahaan menggunakan metode pencatatan penilaian persediaan FIFO Perpetual, karen metode ini menghasilkan harga pokok penjualan yang tidak terlalu tinggi sehingga laba yang dihasilkan juga tidak terlalu rendah. Selain itu dengan menggunakan metode FIFO perusahaan tidak perlu melaksanakan koreksi fiscal.



2. Sebaiknya perusahaan menggunakan aplikasi akuntansi persediaan agar memudahkan untuk mencocokkan data persediaan secara actual dan mempermudah bagi karyawannya agar tidak terjadi kesalahan pada perhitungan stok persediaan.

3. Pengawasan dalam bagian persediaan barang perlu dibentuk, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya penyelewengan dan penyimpangan terhadap persediaan barang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Nurul. Fitah dan Herman. Karamoy, 2014, *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK No. 14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado*, Jurnal Emba, Vol 2, No. 2, Hal 1296-1305.
- Budianto Herwin dan Ferriswara Dian, 2017, *Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Menurut SAK ETAP pada CV. Tjipto Mandiri Indonesia*, Jurnal Aplikasi Administrasi, Vol. 20, No.2, Hal. 124-138.
- Goenawan, Susantolie Alvina dan Fiscal Yunus, 2012, *Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan*, Jurnal Akuntansi, Vol.2, No. 1, Hal 165-176.
- Lakshminarayana Latha 2017, *Inventory Assesment Methods In India Sector Manufacturing – Studi Empiris*, ,Abhinav Publication, Vol. 6 Edisi 12 ISSN online 2277-1166.
- Martani, Dwi 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi 1. Jakarta Selatan: Salemba Empat. Hery, 2013. *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Bandung: Alfabeta.
- Mardanung P. Cahyono dan Mujiono, 2013, *Mengelola Kartu Sediaan Edisi Kedua*, Yogyakarta: Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka (KTSP).
- Pontoh, Winston, 2013, *Akuntansi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Halaman Moeka.
- Sambuaga, Reinhard. S, 2013, *Evaluasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Sukses Era Niaga Manado*, Jurnal Emba, Vol 1, No. 4, Hal 1697-1705.
- Smith dan Skousen, 2014. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Stevenson, W.J dan Chee Chuong Sun, 2014, *Operations Management An Asia Perspective*. Terjemahkan oleh Diana Angelica, David Wijaya dan Hirsan Kurnia. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surya, Raja Adri Satriawan, 2012, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardiya, Lasmi Mia, 2016, *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



